

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, mulai dari kebutuhan biologis hingga kebutuhan materil. Maka, perkawinan merupakan salah satu kebutuhan biologis seseorang. Menurut Gerungan (1966) ada tiga macam kelompok kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan segi biologis, sosiologis, dan theologis (Walgito, 2000 : 16). Melalui perkawinan, keluarga dari pihak laki-laki dengan pihak perempuan akan terikat satu sama lain sehingga membentuk kekerabatan baru, hal tersebut dinamakan kebutuhan sosiologis.

Pada acara perkawinan etnis Angkola, sistem kekerabatan yang terbentuk dalam struktur *Dalihan Na Tolu* sangat penting kedudukannya dan berperan dalam upacara *mangupa*. Upacara *mangupa* adalah proses upacara adat yang dilaksanakan di Tapanuli Selatan yang merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan yang diperoleh, dilindungi dari bahaya dan untuk mengembalikan *tondi* ke badan agar kembali sehat. *Tondi* adalah bagian roh yang bersemayam di dalam jasmani manusia. Apabila *tondi* meninggalkan badan maka orang itu akan jatuh sakit. Agar *tondi* tetap tenang, tegar dan kuat dalam badan, maka diadakanlah upacara *mangupa*.

Upacara *mangupa* dilakukan pada situasi rasa syukur karena seseorang terhindar dari marabahaya, atau rasa syukur atas keberuntungan. Upacara adat ini sudah menjadi tradisi yang diperoleh dari nenek moyang masyarakat Angkola untuk tetap dilaksanakan sampai sekarang. Ada beberapa upacara *mangupa* yang dilakukan orang Batak, yaitu *anak tubu* untuk menyambut kelahiran bayi, *manggoar daganak tubu* untuk memberi nama anak yang baru lahir, *paginjang obuk* untuk menggunting rambut anak yang dibawa sejak lahir agar tumbuh rambut baru, *paijur daganak tubu* untuk membawa anak bayinya ke luar rumah, *manangko dalan* untuk membawa anak bayinya ke tempat yang diinginkan kemudian membawa oleh-oleh untuk tetangganya agar anak tersebut bisa pergi dengan perjalanan jauh, *manjagit parompa* untuk memberikan *parompa sadun* (sejenis *ulos*/selendang Batak) yang diberikan oleh pihak *mora* atas kelahiran anak atau cucu pertama, *patobang anak* atau *pabagas boru* (pesta pernikahan anak laki-laki atau perempuan), dan *marbongkot bagas* untuk memasuki rumah baru. Dari beberapa jenis upacara *mangupa* tersebut, yang wajib dilaksanakan ada tiga jenis upacara *mangupa*, yaitu *patobang anak* atau *pabagas boru*, *manjagit parompa*, dan *marbongkot bagas*. Besar kecilnya upacara *mangupa* tergantung pada jenis peristiwa yang menjadi alasan upacara *mangupa* itu dilaksanakan dan sekaligus juga mempengaruhi jumlah anggota kerabat dan masyarakat yang terlibat di dalam upacara *mangupa* itu.

Masyarakat Angkola, khususnya di Desa Sibangkua masih kental dengan adat istiadatnya. Setiap anggota masyarakat harus melaksanakan upacara adat istiadatnya, baik di acara *siriaon* (kebahagiaan) maupun *siluluton* (kematian).

Upacara adat tersebut sangat penting dan memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang terdapat dalam 7 (tujuh) unsur kebudayaan, yaitu salah satunya sistem kekerabatan, di mana pada masyarakat Angkola menganut sistem kekerabatan berdasarkan garis ayah (*patrilineal*) dan dibentuk struktur adat yang disebut dengan *Dalihan Na Tolu*. Pada struktur hukum adat Angkola, *Dalihan Na Tolu* terdiri dari *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. Ketiga kelompok ini mempunyai kedudukan dan fungsi tertentu dalam struktur masyarakat hukum adat Angkola. Posisi *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* bersifat dinamis dalam pelaksanaan upacara adat.

Dalihan Na Tolu merupakan struktur kekerabatan pada suku Batak, tetapi fungsinya dalam masyarakat pada setiap sub suku Batak berbeda-beda, khususnya pada Batak Angkola yang selalu melibatkan *Dalihan Na Tolu* pada upacara adat baik *siriaon* maupun *siluluton*. Keragaman budaya tersebut berdasarkan hasil adaptasi dan perubahan yang terjadi di wilayah masing-masing. Begitu pula dengan upacara *mangupa*, pada suku Batak, upacara *mangupa* ini sama artinya yaitu *paolak tondi tu badan* (mengembalikan jiwa atau semangat seseorang ke dalam tubuhnya), tetapi tata cara pelaksanaannya berbeda-beda.

Upacara *mangupa* di kalangan masyarakat Batak sudah mulai berkurang karena pengaruh pendidikan yang tinggi merubah pola pikir seseorang tentang budayanya dan karena pengaruh ajaran agama Islam. Penyebaran agama Islam di Tanah Angkola dilakukan oleh pasukan Paderi dari Minangkabau dari dua arah yang berbeda, yakni Pasukan Tuanku Rao atau Pakih Muhammad Lubis dari Huta

Godang, bergerak dari Muarasipongi menuju Panyabungan, Padangsidempuan, Sipirok, dan Rura Silindung (Tarutung-Tapanuli Utara) pada tahun 1816. Sedangkan, Pasukan Tuanku Tambusai atau Hamonangan Harahap melalui Sibuhuan, Padang Lawas, Padang Bolak, dan Sipirok beberapa tahun kemudian. (<http://margasiregar.wordpress.com/budaya/#mangupa>).

Upacara adat *mangupa* ini erat kaitannya dengan religi kuno *Sipelebegu* yang dianut oleh nenek moyang orang Batak pada masa itu. Sejak agama Islam masuk dan dianut oleh etnis Angkola, pelaksanaan acara tradisi *mangupa* mengacu kepada ajaran agama Islam di samping norma adat. Untuk acara perkawinan, *mangupa patobang anak* atau *pabagas boru* wajib dilaksanakan karena memberikan semangat dan dukungan kepada pengantin agar rumah tangganya damai dan mempunyai keturunan yang baik serta bersyukur telah memiliki anggota keluarga baru.

Pada umumnya upacara *mangupa* pada perkawinan etnis Angkola menggunakan *hambeng* (kambing) sebagai landasan *pangupa* yang merupakan pesta adat yang sederhana. *Mangupa* dengan *pira manuk na nihobolan* sudah memenuhi syarat dan memiliki arti yang sama. *Mangupa* dapat dilaksanakan secara besar-besaran atau secara sederhana. Jenis landasan upacara adat yang dipersembahkan di dalam upacara *mangupa* menentukan besar kecilnya pesta adat itu. Jika *horbo* (kerbau) digunakan sebagai landasan *pangupa*, berarti pesta adat tersebut dilaksanakan secara besar-besaran dan dilengkapi dengan acara *margondang*. Makanan yang dipersembahkan dalam upacara *mangupa* dengan segala perlengkapannya disebut *surat tumbaga holing*, yang maknanya hanya

dapat dibaca oleh orang-orang tertentu yang mempunyai pengetahuan luas tentang makna *tumbaga holing*, misalnya tokoh adat dan Raja yang ada di desa tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang upacara *mangupa* karena upacara *mangupa* ini hanya ada pada suku Batak, tetapi proses pelaksanaannya berbeda-beda. Upacara *mangupa* yang penulis teliti berfokus pada upacara *mangupa* yang dilaksanakan saat pesta pernikahan (*pabagas boru*). *Mangupa* ini wajib dilaksanakan pada acara pernikahan sebagai simbol untuk memberi semangat dan nasihat kepada kedua pengantin, serta *indahan pangupa* tersebut menjelaskan tentang filosofi kehidupan. Selain itu, yang menarik dari penelitian yang dilakukan ini adalah masyarakat Angkola masih melestarikan adat istiadat nenek moyang sampai saat ini. Maka dengan demikian, penulis meneliti tentang **“Tradisi *Mangupa* pada Perkawinan Etnis Angkola di Desa Sibangkua Tapanuli Selatan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan upacara *mangupa* pada acara perkawinan di Desa Sibangkua Tapanuli Selatan.
2. Makna simbol dari makanan dan perlengkapan *pangupa*.
3. Pengaruh agama Islam dalam upacara *mangupa*.
4. Kedudukan *Dalihan Na Tolu* dalam upacara adat di Desa Sibangkua Tapanuli Selatan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada **proses upacara *mangupa* pada perkawinan etnis Angkola di Desa Sibangkua Tapanuli Selatan.**

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara *mangupa* pada perkawinan etnis Angkola di Desa Sibangkua Tapanuli Selatan?
2. Apa makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam hidangan *pangupa*?
3. Apa manfaat dari pelaksanaan upacara *mangupa* pada pengantin baru?

4. Apa fungsi *Dalihan Na Tolu* dan orang-orang yang terlibat dalam upacara *mangupa*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara *mangupa* pada perkawinan etnis Angkola di Desa Sibangkua Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui makna dari simbol yang terdapat pada hidangan *pangupa*.
3. Untuk mengetahui manfaat pelaksanaan upacara *mangupa* terhadap pengantin baru.
4. Untuk mengetahui fungsi *Dalihan Na Tolu* dan orang-orang yang terlibat dalam prosesi adat upacara *mangupa*.

1.6 Manfaat Penelitian

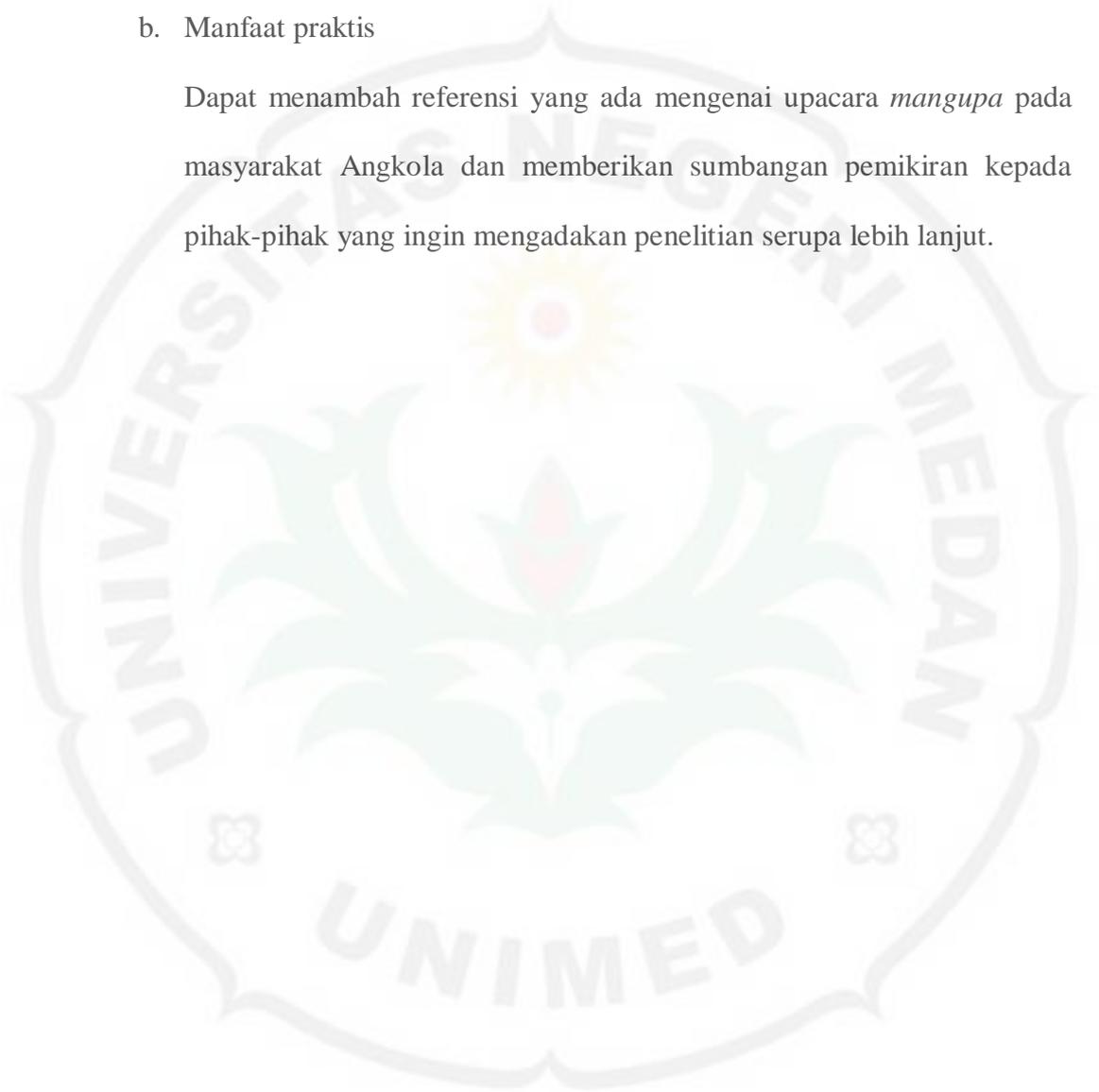
Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Manfaat Teoritis

1. Dapat menjadi bahan kajian dalam rangka pengembangan ilmu Antropologi, khususnya tentang upacara *mangupa* yang merupakan kearifan lokal masyarakat Angkola Tapanuli Selatan.
2. Dapat menambah wawasan mengenai *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah orang Batak.

b. Manfaat praktis

Dapat menambah referensi yang ada mengenai upacara *mangupa* pada masyarakat Angkola dan memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian serupa lebih lanjut.



THE
Character Building
UNIVERSITY